

---

---

**ANALISIS POLA PENEMPATAN ASET PEDAGANG  
DI KOTA SALATIGA**

Oleh :  
**LEONARDUS VERY YUDI PRADANA**  
NIM : 222009009

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Guna Memenuhi Sebagian dari  
Persyaratan-persyaratan untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Ekonomi**

**FAKULTAS : EKONOMIKA DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI : ILMU EKONOMI**



**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
SALATIGA  
2013**



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LEONARDUS VERY YUDI PRADANA  
NIM : 222009009 Email : [222009009@student.uksw.edu](mailto:222009009@student.uksw.edu)  
Fakultas : EKONOMIKA DAN BISNIS Program Studi : ILMU EKONOMI  
Judul tugas akhir : ANALISIS POLA PENEMPATAN ASET PEDAGANG DI KOTA SALATIGA  
Pembimbing : BIRGITTA DIAN SARASWATI, SE., M.Si

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 15 Januari 2014



Leonardus Very Yudi Pradana



## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LEONARDUS VERY YUDI PRADANA  
NIM : 222009009 Email : [222009009@student.uksw.edu](mailto:222009009@student.uksw.edu)  
Fakultas : EKONOMIKA DAN BISNIS Program Studi: ILMU EKONOMI  
Judul tugas akhir : ANALISIS POLA PENEMPATAN ASET PEDAGANG DI KOTA SALATIGA

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif\** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui,

Salatiga, 15 Januari 2014

Birgitta Dian Saraswati, SE., M.Si

Leonardus Very Yudi Pradana



---

---

**ANALISIS POLA PENEMPATAN ASET PEDAGANG  
DI KOTA SALATIGA**

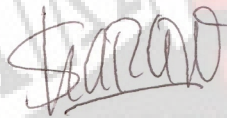
Oleh :  
**LEONARDUS VERY YUDI PRADANA**  
NIM : 222009009

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Guna Memenuhi Sebagian dari  
Persyaratan-persyaratan untuk Mencapai  
Gelar Sarjana Ekonomi**

**FAKULTAS : EKONOMIKA DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI : ILMU EKONOMI**

Disetujui oleh :



**Birgitta Dian Saraswati, SE., MSi**  
Pembimbing

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2013**

---

---

## **ABSTRACT**

*One of the last targets of Monetary Policy is to keep the stability of inflation level. In order to control inflation, monetary policy uses interest rate instrument which can effect the active circulation. However, monetary policy does not always go smoothly and effectively because it is influenced by pattern and behavior of society placement asset.*

*The result of this research, monetary type asset like saving on formal monetary foundation becomes preferable of asset placement dominant as much as 74,80% of vendors in Salatiga. It is then followed by asset in the form of saving in non formal monetary foundation, insurance, and the last one is that no one places his asset inform of obligation. While in physic asset, placing asset in form of land becomes priority that as much as 30,08% vendors prefer doing it. The next asset is in the form of building, gold, and cattle. However, as many as 86% respondents doesn't know about monetary variable, so that interest rate is not a considerative behavior as asset placement by vendors in Salatiga.*

*Because most vendors in Salatiga don't had of interest rate or inflation knowledge in placing asset, monetary policy using interest instrument to control the active circulation is not effective.*

*Key words: Monetary Policy, assets placement pattern*

---

---

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
<i>ABSTRACT</i> .....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR DIAGRAM .....	vi
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Masalah Penelitian .....	6
1.2 Tujuan Penelitian.....	6
KERANGKA TEORI .....	7
2.1 Landasan Teori .....	7
2.1.1 Kebijakan Moneter .....	7
2.1.2 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter.....	10
2.1.3 Hubungan Penempatan Aset dalam Efektivitas Kebijakan Moneter....	13
2.2 Penelitian Terdahulu .....	15
METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Lokasi Penelitian .....	18
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	18
3.3 Populasi dan Sampel .....	19
3.4 Teknik Analisis Data.....	20
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....	21
4.1 Profil Responden .....	21
4.2 Analisis Pola Penempatan Aset Pedagang .....	24
KESIMPULAN.....	35
IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN.....	36
DAFTAR PUSTAKA .....	37

---

---

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2011 .....	4
Tabel 1.2 Produk Domestik Regional Bruto Kota Salatiga Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011 ( Juta Rupiah )..	5
Tabel 3.1 Jumlah sampel menurut wilayah kecamatan di Salatiga .....	20
Tabel 4.1 Profil Responden Berdasarkan Gender dan Usia.....	21
Tabel 4.2 Profil Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan .....	22
Tabel 4.1 Hubungan Penempatan Aset Dengan Omset Pedagang.....	32
Tabel 4.2 Hubungan Penempatan Aset dengan Tingkat Pendidikan Responden	33

---

---

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Kebijakan Moneter .....	8
Gambar 2.2 Hubungan Penempatan Aset dalam Efektivitas Kebijakan Moneter	14



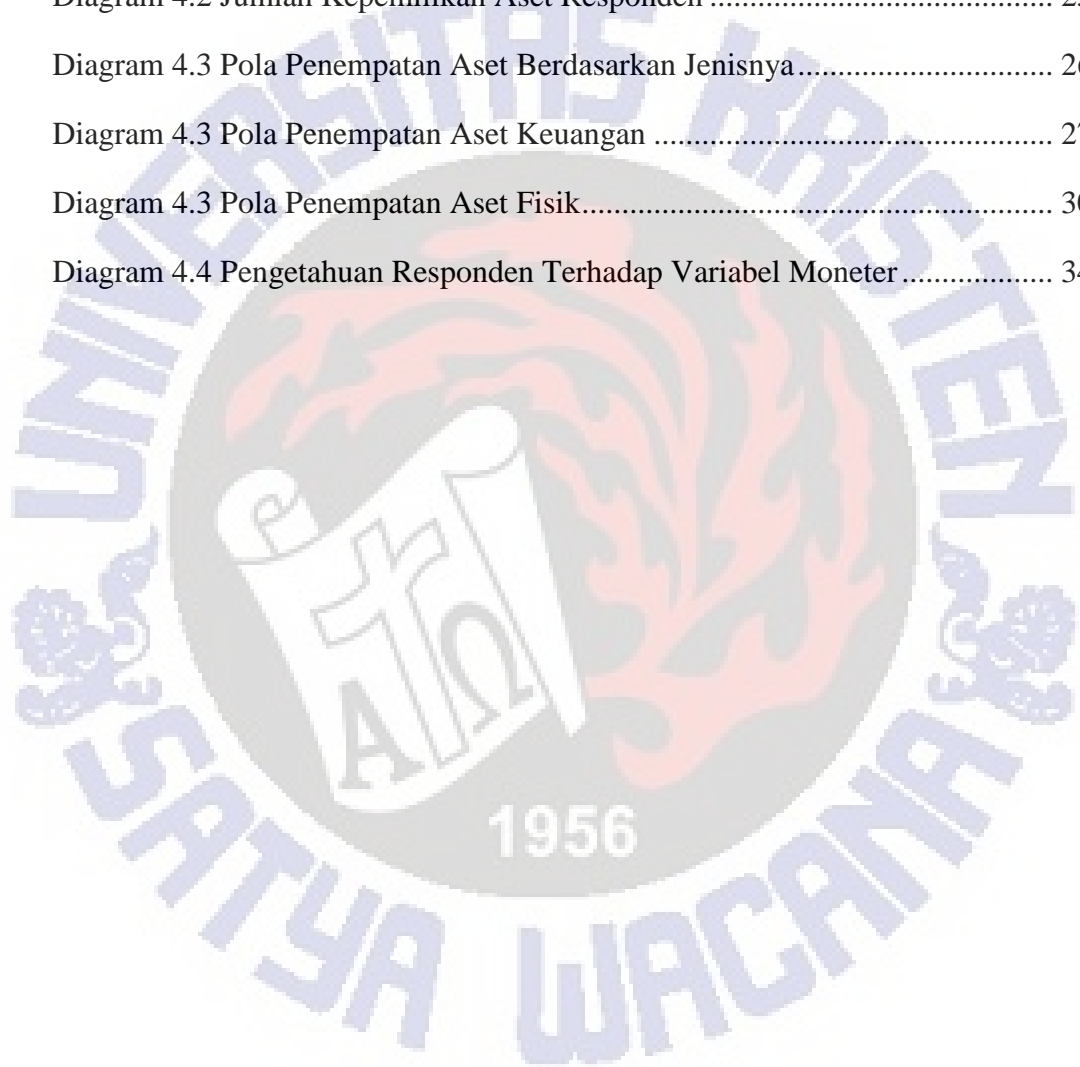


---

---

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Jenis Dagangan Responden.....	23
Diagram 4.2 Jumlah Kepemilikan Aset Responden .....	25
Diagram 4.3 Pola Penempatan Aset Berdasarkan Jenisnya.....	26
Diagram 4.3 Pola Penempatan Aset Keuangan .....	27
Diagram 4.3 Pola Penempatan Aset Fisik.....	30
Diagram 4.4 Pengetahuan Responden Terhadap Variabel Moneter .....	34



---

---

## PENDAHULUAN

Setiap negara tentunya selalu ingin mencapai keberhasilan dalam perekonomiannya yaitu terwujudnya kesejahteraan masyarakatnya. Namun untuk mencapainya bukan hal yang mudah, karena diperlukannya stabilitas disektor moneter maupun disektor riil. Kestabilan sektor riil dapat diarahkan oleh pemerintah melalui kebijakan fiskal, sedangkan untuk stabilitas moneter diarahkan melalui kebijakan moneter. Dalam suatu perekonomian kebijakan moneter ditetapkan oleh Bank Sentral. Begitu juga untuk Indonesia kebijakan moneter ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral.

Sebagaimana ditetapkannya dalam Undang-Undang Bank Indonesia nomor 23 tahun 1999 yaitu tujuan tunggal Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah. Stabilitas terhadap harga barang dan jasa tercermin dari tingkat inflasi dan stabilitas terhadap nilai mata uang yang tercermin dalam nilai tukar. Untuk mencapai kestabilan inflasi, Bank Sentral memiliki kerangka kerja kebijakan moneter yang dinamakan *Inflation Targeting Framework* (ITF). Melalui kerangka tersebut Bank Indonesia mengumumkan sasaran inflasi kepada publik dan kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang ditargetkan, sehingga diharapkan kestabilan inflasi dapat tercapai baik melalui sektor moneter maupun fiskal/riil. Dalam kerangka kerja ini, instrumen yang dipakai untuk mencapai sasaran inflasi tersebut adalah melalui

---

---

penetapan suku bunga kebijakan (BI rate) yang diharapkan mempengaruhi suku bunga pasar uang dan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Namun karena otoritas Bank Sentral berada pada sektor moneter, diperlukan mekanisme khusus agar kebijakan moneter yang menggunakan instrumen penetapan suku bunga dapat ditransmisikan dari sektor moneter ke sektor riil/fiskal, yang disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Dengan adanya mekanisme transmisi kebijakan moneter, maka kebijakan moneter dapat berpengaruh pula terhadap berbagai pelaku ekonomi di sektor riil sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta para pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas di sektor ekonomi riil. Dimana pada tahap pertama kebijakan moneter ditransmisikan melalui sektor perbankan dan sektor keuangan, kemudian tahap intermediasi melalui bank umum yang merupakan media dalam transmisi kebijakan moneter terhadap para pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas di sektor ekonomi riil (Pohan, 2008). Perubahan BI Rate mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, diantaranya jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi.

Efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter tersebut tidak bisa dilepaskan dari perilaku penempatan aset oleh masyarakat. Karena apabila masyarakat cenderung menempatkan asetnya dalam bentuk keuangan ataupun

---

---

perbankan, transmisi kebijakan moneter tersebut menjadi lebih efektif. Dalam penelitian Rendra Z, dkk (2002) yang menginvestigasi peran dan pengaruh mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur harga aset di Indonesia, menemukan bukti bahwa sedikit masyarakat yang menempatkan asetnya dalam bentuk portofolio aset finansial. Oleh karena itu, mekanisme transmisi kebijakan moneter mengalami kegagalan untuk dapat ditransmisikan terhadap inflasi. Hasil studi yang dilakukan BI (2004) memperlihatkan bahwa terjadinya transmisi perubahan suku bunga terhadap sektor riil melalui perubahan harga aset, meskipun tidak terlalu kuat. Hal ini dikarenakan masyarakat lebih meminati penempatan aset dalam bentuk fisik dengan alasan keamanan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Tuuli Koivu di Cina (2010) menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki *impact* terhadap harga aset maupun perumahan (*housing*) yang selanjutnya berpengaruh positif terhadap pola konsumsi rumah tangga di Cina. Meski demikian, pengaruhnya begitu lemah karena sedikit masyarakat yang memiliki aset berbentuk saham. Sedangkan di Rusia, penelitian oleh Nils August Adresen (2005) yang ingin melihat dan memahami secara sosial perilaku masyarakat yang menempatkan aset dalam bentuk yang tidak menguntungkan, mendapati hasil bahwa adanya ketidakpercayaan masyarakat yang menyebabkan sulitnya untuk menempatkan aset dalam bentuk finansial.

Dari keempat penelitian tersebut menampilkan bahwa transmisi kebijakan moneter belum tentu berjalan mulus dan efektif dikarenakan ketergantungan oleh

pola penempatan aset masyarakat. Dari alasan tersebut, maka penulis ingin mencermati dan menganalisis pola penempatan aset di masyarakat di Salatiga. Sebagai bagian dari provinsi di Jawa Tengah, Salatiga merupakan kota dimana cukup banyak penduduknya yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya distribusi penduduk di Kota Salatiga berdasarkan mata pencaharian yang dapat dilihat pada tabel 1 dimana profesi pedagang menempati peringkat ketiga berdasarkan persentase distribusinya.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Tahun 2011**

<b>Lapangan Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Distribusi</b>
Petani Sendiri	4.021	3,17%
Buruh Tani	4.611	3,63%
Nelayan	0	0,00%
Pengusaha	5.095	4,01%
Buruh Industri	20.653	16,27%
Pedagang	11.205	8,83%
Buruh Bangunan	8.962	7,06%
Transportasi	5.355	4,22%
Pegawai Negeri, TNI / Polri	10.191	8,03%
Pensiunan	5.498	4,33%
Lain-lain	51.377	40,46%
<b>Jumlah</b>	<b>126.968</b>	<b>100%</b>

Sumber : Salatiga Dalam Angka tahun 2012 yang telah diolah



Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa cukup banyak masyarakat di Kota Salatiga memiliki profesi sebagai pedagang, dimana pedagang menempati urutan ke 3 sebagai profesi yang dimiliki oleh masyarakat. Besarnya masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang memiliki dampak pada struktur perekonomian di Kota Salatiga, dimana sektor perdagangan, hotel dan restoran berada di urutan kedua sebagai penyumbang PDRB terbesar di Kota Salatiga yang ditunjukkan oleh tabel 1.2 sebagai berikut :

**Tabel 1.4**  
**Produk Domestik Regional Bruto Kota Salatiga Atas Dasar Harga Konstan**  
**Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011 ( Juta Rupiah )**

Lapangan Usaha	2011		
	Jumlah	%	Rangking
1. Pertanian	52.565,95	5,46	7
2. Pertambangan & Penggalian	527,69	0,05	9
3. Industri Pengolahan	190.657,34	19,79	1
4. Listrik, Gas & Air Bersih	49.882,67	5,18	8
5. Bangunan	61.441,16	6,38	6
6. Perdagangan Hotel & Restoran	187.607,13	19,47	2
7. Pengangkutan & Komunikasi	148.326,29	15,39	4
8. Keu. Persewaan, & Jasa Perusahaan	96.811,17	10,05	5
9. Jasa-Jasa	175.667,94	18,23	3
<b>PDRB</b>	<b>963.487,34</b>	<b>100</b>	

Sumber : Produk Domestik Regional Bruto Kota Salatiga Tahun 2011 yang telah diolah

---

---

Dengan melihat besarnya peran sektor perdagangan terhadap struktur perekonomian di kota Salatiga, maka diharapkan pola penempatan aset oleh pedagang Salatiga mampu menjadi representasi pola perilaku penempatan aset masyarakat Kota Salatiga pada umumnya.

### **1.1 Masalah Penelitian**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 tahun 1999, Bank Indonesia memiliki tujuan tunggal yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai Rupiah, sehingga target atau sasaran akhir kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yakni menetapkan tingkat inflasi. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan informasi yang akurat yang berkaitan dengan pembentukan proyeksi variabel-variabel ekonomi yang pada akhirnya akan mempengaruhi proses transmisi kebijakan moneter. Salah satu informasi dini yang dapat digunakan adalah pola penempatan aset oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter tidak bisa dilepaskan dari pola penempatan aset.

### **1.2 Tujuan Penelitian**

- Mengidentifikasi dan menganalisis pola perilaku penempatan aset pedagang di Kota Salatiga.
- Mengidentifikasi pengetahuan masyarakat akan variabel moneter seperti inflasi dan suku bunga.

---

---

## KERANGKA TEORI

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah tindakan yang dilakukan oleh otoritas moneter (bank sentral) untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan kredit yang pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat. Kebijakan moneter bertujuan dalam menjaga kestabilan ekonomi yang dapat diukur dengan kesempatan kerja, kestabilan harga serta neraca pembayaran internasional yang seimbang (Nopirin, 2009). Kebijakan moneter tidak berdiri sendiri dalam perannya terhadap perekonomian (Pohan, 2008), namun bersinergi dengan kebijakan makro lainnya seperti kebijakan fiskal, Kebijakan sektoral, dan kebijakan lainnya. Semuanya mengarah pada pencapaian tujuan akhir, yakni kesejahteraan sosial masyarakat atau *social welfare*. Alur dalam kerangka kebijakan moneter dijelaskan melalui gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1

Kerangka Kebijakan Moneter



Sumber : Frederic S. Mishkin

Dalam pelaksanaannya, kebijakan moneter memiliki kerangka yang terdiri dari *Tools* atau instrumen yang dipakai oleh bank sentral, target pelaksanaan (*operating target*), target antara (*intermediate target*), dan tujuan (*goals*). *Tools* yang dipakai oleh Bank Indonesia dalam melaksanakan kebijakan moneter yakni cadangan Cadangan Wajib Minimum (Reserve Requirement), Kebijakan Diskonto, dan Operasi pasar terbuka (*Open Market Operation*). Dengan instrumen tersebut, diharapkan mampu mempengaruhi variabel seperti suku bunga dan jumlah uang beredar (*Operating Target*). Melalui variabel tersebut, nantinya akan mengarahkan atau membimbing kebijakan moneter agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

---

---

Namun sebelum tercapainya *Goals*, terdapat indikator yaitu *Intermediate Target* yang nantinya akan menunjukkan sampai sejauh mana *Goals* akan dapat tercapai sesuai dengan target yang ditetapkan. Dengan tercapainya target antara maka akan lebih mudah dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, karena di masa depan akan tercapai atau tidaknya tujuan kebijakan moneter diindikasikan oleh tercapai atau tidaknya *Intermediate Target*. *Intermediate Target* yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mencapai tujuan stabilisasi harga (inflasi) menggunakan acuan *nominal anchor* yaitu *Inflation Targeting Framework* sebagai target antara yang menjadi acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mencapai target stabilitas harga (inflasi) yang ditetapkan dalam tujuan kebijakan moneter.

Target kebijakan moneter berkaitan erat dengan tujuan kebijakan makro ekonomi yakni, stabilitas harga, tingkat pengangguran yang rendah, pertumbuhan ekonomi, dan lain-lain. Setiap variabel yang menjadi target kebijakan moneter tersebut memiliki korelasi yang bersifat kontradiktif. Untuk itu dalam menetapkan kebijakan moneter, bank Indonesia dihadapkan pada dua pilihan (Pohan, 2008). Pertama Bank Indonesia dapat memilih satu target atau sasaran, dan mengabaikan sasaran yang lain. Kedua Bank Indonesia dapat memilih pencapaian semua sasaran secara serempak, namun tidak secara optimal.



---

---

### 2.1.2 Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter

Dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter, ada 2 pendekatan atau model dalam menjelaskan kebijakan moneter dalam mempengaruhi ekonomi riil, yaitu *Reduce-Form* dan Model struktural (*structural model*). Dalam pendekatan *Reduce-Form* yang dianut oleh aliran monetarist tidak menggambarkan secara jelas bagaimana uang beredar mempengaruhi pengeluaran agregat (output). Dalam pandangan ini, pengaruh perubahan jumlah uang beredar (M) terhadap pengeluaran agregat atau output (Y) di dalam perekonomian tidak dapat dilihat bagaimana bekerjanya, karena dalam pandangan ini percaya adanya *invisible hand*. Pandangan ini percaya adanya hubungan kausal, dimana apabila M berubah, maka akan berpengaruh pada perubahan Y (Mishkin, 2001).

Dalam pandangan model struktural yang dianut oleh aliran keynesian, menjelaskan bagaimana perekonomian bekerja dengan menggunakan sekumpulan persamaan yang menunjukkan perilaku perusahaan dan konsumen dalam banyak sektor dalam perekonomian (Mishkin, 2001). Dalam pandangan struktural, kebijakan moneter dapat berpengaruh terhadap perekonomian melalui rangkaian variabel yang saling berpengaruh secara sistematis dengan berbagai jalur. Menurut Mishkin, mekanisme transmisi kebijakan moneter dibagi menjadi beberapa jalur yaitu:

- a. Jalur Suku Bunga Tradisional (*Traditional Interest-Rate Channels*)

---

---

b. Jalur Harga Aset Lainnya (*Other Asset Price Channels*)

- Pengaruh Kurs terhadap Ekspor bersih (*Exchange Rate Effect On Net Export*)
- Teori Tobin's  $q$  (*Tobin's  $q$  Theory*)
- Pengaruh Kekayaan (*Wealth Effects*)

c. Pandangan Kredit (*Credit View*)

- Jalur Kredit Bank (*Bank Lending Channel*)
- Jalur Neraca (*Balance Sheet Channel*)
- Jalur Arus Kas (*Cash Flow Channel*)
- Jalur Tingkat Harga yang Tidak Terantisipasi (*Unanticipated Price Level Channel*)
- Pengaruh Likuiditas Rumah Tangga (*Household Liquidity Effect*)

Melalui jalur likuiditas rumah tangga, kebijakan moneter baik ekspansif maupun kontraktif diharapkan dapat mampu mempengaruhi sektor riil dimana selanjutnya akan berpengaruh pada kesejahteraan (*welfare*) masyarakat. Apabila dalam suatu kebijakan moneter yang ekspansif, maka jumlah uang beredar (*money supply*) ditambah oleh Bank Indonesia dengan membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang dimiliki oleh bank umum maupun masyarakat. Dampak dari hal tersebut, maka tingkat bunga acuan SBI menjadi turun karena bertambahnya jumlah uang beredar.

---

Menurunnya tingkat bunga acuan SBI memiliki dampak pada sektor kredit perbankan. Dengan menurunnya tingkat bunga acuan SBI, maka akan menurunkan pula tingkat bunga kredit sehingga biaya pengembalian dana kredit (pinjaman) menjadi lebih kecil dan investasi pun menjadi meningkat. Beda halnya pada dampak penurunan tingkat bunga SBI terhadap harga saham (*Price of Equity*). Dalam model aset portofolio *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) atau model penilaian aset modal, dimana adanya peran tingkat bunga SBI sebagai faktor yang mempengaruhi tingkat *return* yang diperoleh dari suatu aset yang diinvestasikan dalam bentuk saham. Dengan turunnya tingkat bunga SBI, maka akan berpengaruh pada meningkatnya tingkat *return* yang diperoleh dari aset portofolio, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk aset portofolio tersebut, karena itulah maka harga saham portofolio ikut meningkat pula.

Ketika tingkat *return* yang diperoleh semakin meningkat akibat dari penurunan tingkat bunga SBI, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat pula. Karena *return* tersebut merupakan pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan telah menanamkan modalnya dengan membeli saham suatu perusahaan. Namun seberapa besar pengaruh tingkat bunga SBI terhadap harga aset (*Price of Equity*) diluar model aset portofolio CAPM ditentukan oleh jenis aset yang dimiliki oleh masyarakat. Ketika aset masyarakat berupa aset finansial, maka memang tingkat bunga SBI akan berpengaruh, namun bagaimana apabila sebagian besar (mayoritas) masyarakat menempatkan asetnya dalam bentuk aset fisik

---

---

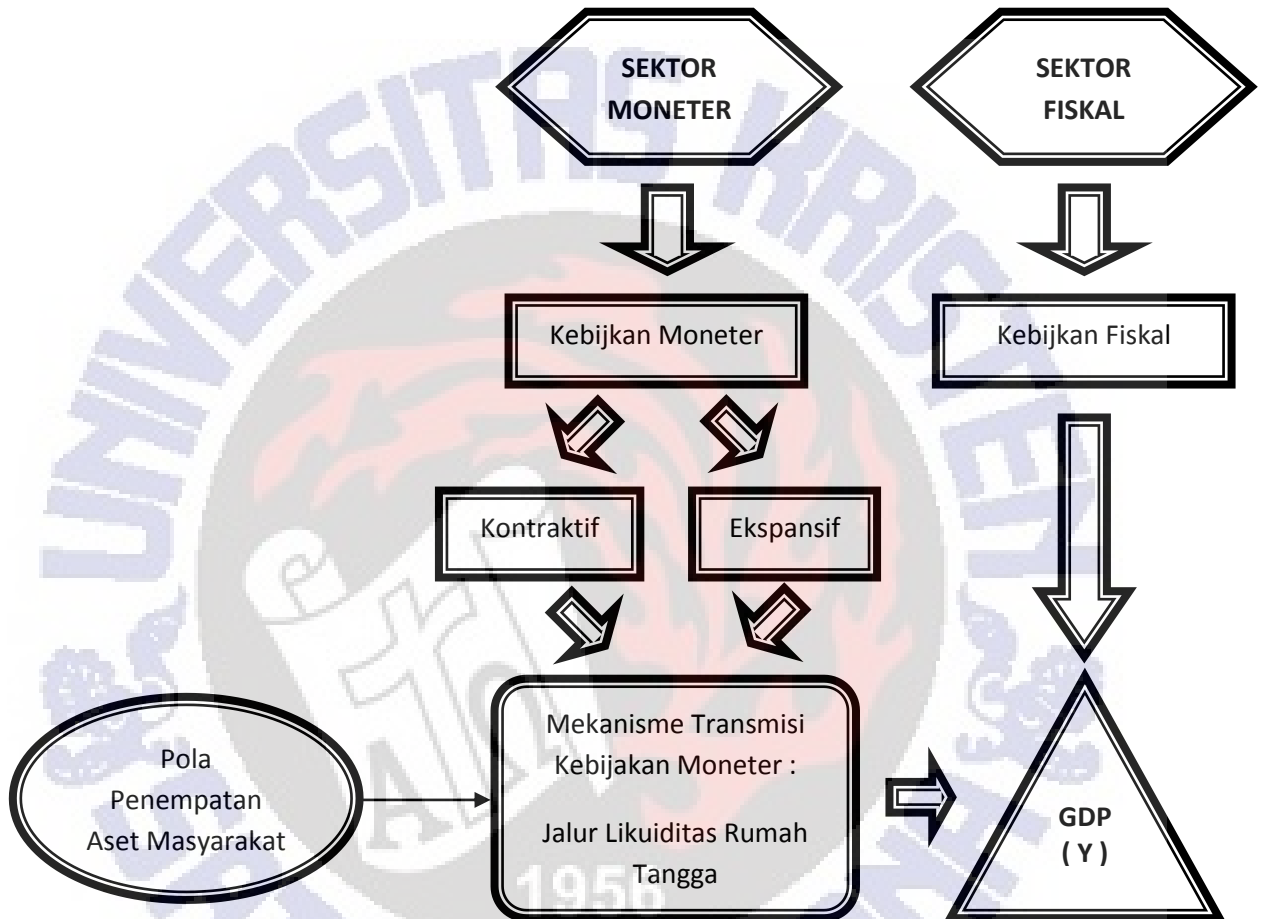
(*hoarding*) seperti emas, tanah, ternak, dan lain-lain. Tentunya tidak seperti aset finansial yang berubah secara elastis akibat perubahan tingkat bunga SBI yang dapat dijelaskan dengan model aset portofolio CAPM.

### **2.1.3 Hubungan Penempatan Aset dalam Efektivitas Kebijakan Moneter**

Agar kerangka kebijakan moneter dapat mencapai tujuan akhir dalam sektor riil, maka diperlukan mekanisme transmisi kebijakan moneter, agar kebijakan moneter ekspansif ataupun kontraktif yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat berjalan efektif dalam mempengaruhi sektor riil seperti yang ditunjukkan pada gambar 2. Salah satu jalur dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah melalui jalur likuiditas rumah tangga. Melalui jalur likuiditas rumah tangga kebijakan moneter mempengaruhi nilai aset yang dimiliki oleh masyarakat rumah tangga yang kemudian mempengaruhi konsumsi masyarakat rumah tangga tersebut terhadap barang tahan lama dan pengeluaran perumahan sehingga pada akhirnya ikut berpengaruh pula terhadap output agregat ( $Y$ ). Melalui jalur tersebut pengaruh kebijakan moneter ditentukan oleh pola penempatan aset yang dilakukan oleh masyarakat. Sehingga pola penempatan aset masyarakat ikut berpengaruh pula terhadap efektivitas kerangka kebijakan moneter dalam mencapai tujuan akhir dalam sektor riil.

Gambar 2.2

Hubungan Penempatan Aset dalam Efektivitas Kebijakan Moneter



Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pendahuluan, bahwa kerangka kebijakan moneter beroperasi di dalam sektor moneter. Dalam kebijakan moneter otoritas moneter yaitu Bank Indonesia berupaya untuk mencapai *operating target* maupun *intermediate target* yang telah ditetapkan dengan menggunakan *tools* atau instrumen yang dipakai oleh bank Indonesia untuk



---

---

mencapai tujuan akhir atau *goals*. Namun apabila dilihat secara lebih spesifik, bahwa *goals* dari kerangka kebijakan moneter adalah kesejahteraan dalam perekonomian baik sektor riil maupun sektor keuangan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rendra Z. Idris, dkk (2002) berkenaan dengan Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Harga Aset, diketahui bahwa *monetary shock* yang ditransmisikan melalui portofolio aset finansial gagal dalam mempengaruhi inflasi. Jalur harga aset dimana menggunakan harga *stock* sebagai *proxy* harga aset, tidak mencerminkan dengan baik kekayaan ekonomi. Hasil survey menunjukkan kurang dari 5% masyarakat yang menempatkan aset dalam bentuk *stock*, karena hal tersebut sistem transmisi tidak berjalan dengan lancar serta membutuhkan waktu yang panjang. Penelitian ini menyimpulkan perlunya data yang dapat dipercaya yang dapat mencerminkan kekayaan dan memiliki pengaruh yang erat dengan kebijakan moneter, sehingga benar-benar dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan (*welfare*) masyarakat.

Disisi lain menurut Siti Astiyah, dkk (2004) yang melakukan survei komposisi kepemilikan aset dan dampak kebijakan moneter terhadap kepemilikan aset menemukan bahwa sebagian besar dari responden masyarakat rumah tangga di Indonesia memiliki aset dalam bentuk fisik. Aset fisik dinilai

---

---

masyarakat sebagai penempatan aset yang cukup aman saat terjadi fluktuasi ekonomi maupun inflasi. Dan ketika memiliki akses likuiditas, masyarakat rumah tangga kecenderungan memiliki preferensi jenis aset fisik sebagai penempatannya. Tak hanya itu, dalam menempatkan dananya di Bank, responden rumah tangga tidak mempertimbangkan kondisi inflasi dalam menempatkan asetnya, karena responden masyarakat rumah tangga tidak memperhatikan pendapatan dari perubahan suku bunga simpanan di bank.

Penelitian lainnya adalah yang dilakukan di Rusia oleh Nils August Andresen (2005) terkait dengan perilaku keuangan masyarakat rumah tangga dan persepsinya terhadap keamanan perbankan di Rusia. Nils mengemukakan bahwa adanya ketidakpercayaan masyarakat dalam menempatkan asetnya di sektor keuangan. Karena ketika masyarakat menempatkan aset dalam di sektor keuangan, namun apabila terjadi devaluasi maka masyarakat akan mengalami kerugian, dan masyarakat menganggap hal ini sebagai penipuan. Hal ini yang menyebabkan masyarakat lebih percaya menempatkan asetnya untuk mengembangkan bisnis mereka sendiri.

Sedangkan menurut Tuuli Koivu (2010) yang berfokus pada dampak kebijakan moneter terhadap harga aset dan konsumsi pada masyarakat rumah tangga di Cina menemukan bahwa Kebijakan moneter longgar (*ease monetary policy*) memang membawa harga aset meningkat di Cina. Selanjutnya konsumsi masyarakat rumah tangga di Kota memberi reaksi positif terhadap naiknya harga

---

aset dan perumahan (*residential*), meskipun pengaruhnya sangatlah lemah. Kemungkinan mempengaruhi rumah tangga oleh *decision-making* melalui kebijakan moneter sangat terbatas di Cina seperti lemahnya hubungan antara kebijakan moneter terhadap konsumsi. Penyebabnya adalah karena terbatasnya akses rumah tangga dalam sektor finansial. Sehingga agar kebijakan moneter menjadi lebih efektif dalam perekonomian, perlunya liberlaisasi dan perbaikan yang dibutuhkan dalam sektor finansial.



---

---

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kota Salatiga yang terdiri dari Kecamatan Argomulyo, Kecamatan Tingkir, Kecamatan Sidomukti, dan Kecamatan Sidorejo.

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu:

a. Data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan bantuan kuesioner metode kombinasi *Close-ended* dan *Open-ended* sebagai panduan. Data primer yang hendak diperoleh dalam penelitian ini meliputi :

- Karakteristik pedagang seperti jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan latar belakang pendidikan.
- Karakteristik usaha seperti jenis dagangan, lama berdagang, omset berdagang, dan pengeluaran.
- Penempatan aset seperti jenis-jenis aset yang dimiliki oleh pedagang dan pertimbangan-pertimbangan atau alasan-alasan pemilihan jenis aset tersebut.

b. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB Kota Salatiga maupun data jumlah pedagang di Kota Salatiga yang diperoleh dalam Profil Daerah Kota Salatiga tahun 2010 dan PDRB Kota Salatiga tahun 2011 dari publikasi BPS Kota Salatiga.

---

---

### 3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang kecil dan menengah di Salatiga. Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), kriteria untuk menggolongkan pedagang kecil yaitu berdasarkan omset pertahun > Rp 300.000.000 – Rp 2.500.000.000 atau Rp 833.000 perhari. Namun karena tidak adanya data UMKM berdasarkan golongannya, maka ditetapkan yang menjadi responden adalah pedagang dengan minimum omset Rp 600.000 perhari.

Data pedagang diperoleh dalam Salatiga dalam Angka dan Kecamatan dalam Angka 2012. Sampel dalam penelitian ini akan diambil melalui metode *Quota Sampling* menurut data pedagang di tiap pasar di Kota Salatiga. Desain atau pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *cross-sectional* dengan menggunakan proporsi binomial. Dengan derajat kepercayaan senilai 95% atau batas kesalahan 5% maka ditetapkan sampel yang dibutuhkan minimal sebanyak 123 sampel. Sehingga jumlah sampel yang dibagi menurut wilayah kecamatan di Salatiga yaitu:

**Tabel 3.1**

**Jumlah sampel menurut wilayah kecamatan di Salatiga**

<b>Kecamatan</b>	<b>Jumlah Pedagang</b>	<b>Distribusi Pedagang</b>	<b>Jumlah Sampel</b>
Argomulyo	468	4,18 %	5
Tingkir	2.863	25,55 %	32
Sidomukti	3.268	29,17 %	36
Sidorejo	4.603	41,1 %	50
<b>Total</b>	<b>11.205</b>	<b>100 %</b>	<b>123</b>

Sumber : Kecamatan Salatiga Dalam Angka Tahun 2012 yang telah diolah

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan yakni statistik deskriptif dengan menggunakan data primer yang telah terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data secara sistematis berdasarkan data primer yang telah terkumpul yang kemudian menghasilkan informasi yang relevan.



---

---

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Profil Responden

Melihat hasil survei di lapangan, responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini mayoritas merupakan wanita dan berusia antara 40 – 59 tahun sebanyak 95 pedagang. Dari hasil tersebut, karakter responden rata-rata merupakan ibu rumah tangga yang berusaha membantu suami dengan mencari tambahan penghasilan di sektor informal yakni sebagai pedagang. (Tabel 4.1)

**Tabel 4.1**

**Profil Responden Berdasarkan Gender dan Usia**

Kelompok Umur	L	P	Total	Distribusi Kelompok Umur
< 30 tahun	-	3	3	2,44%
30 - <40 tahun	5	24	29	23,58%
40 - <50 tahun	5	<b>25</b>	30	<b>24,39%</b>
50 - <60 tahun	12	<b>31</b>	43	<b>34,96%</b>
≥ 60 tahun	6	12	18	14,63%
<b>TOTAL</b>	28	95	123	100%

Sumber : Data Primer yang telah diolah

Aapabila dilihat dari tingkat pendidikannya, responden yang memiliki pendidikan terakhir sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 29,27% dari total keseluruhan responden. Namun fenomena yang cukup menarik yakni adanya tamatan sarjana yang berprofesi sebagai pedagang sebanyak

18,70%. Hal tersebut mengindikasikan beberapa hal, yakni bahwa tenaga kerja dengan latar belakang pendidikan sarjana tersebut telah memiliki kesadaran untuk berwirausaha, atau yang terjadi justru sebaliknya, yaitu mereka justru mengalami kalah persaingan sehingga tidak terserap di sektor formal dan terpaksa untuk bekerja di sektor informal.(Tabel 4.2)

**Tabel 4.2**  
**Profil Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan**

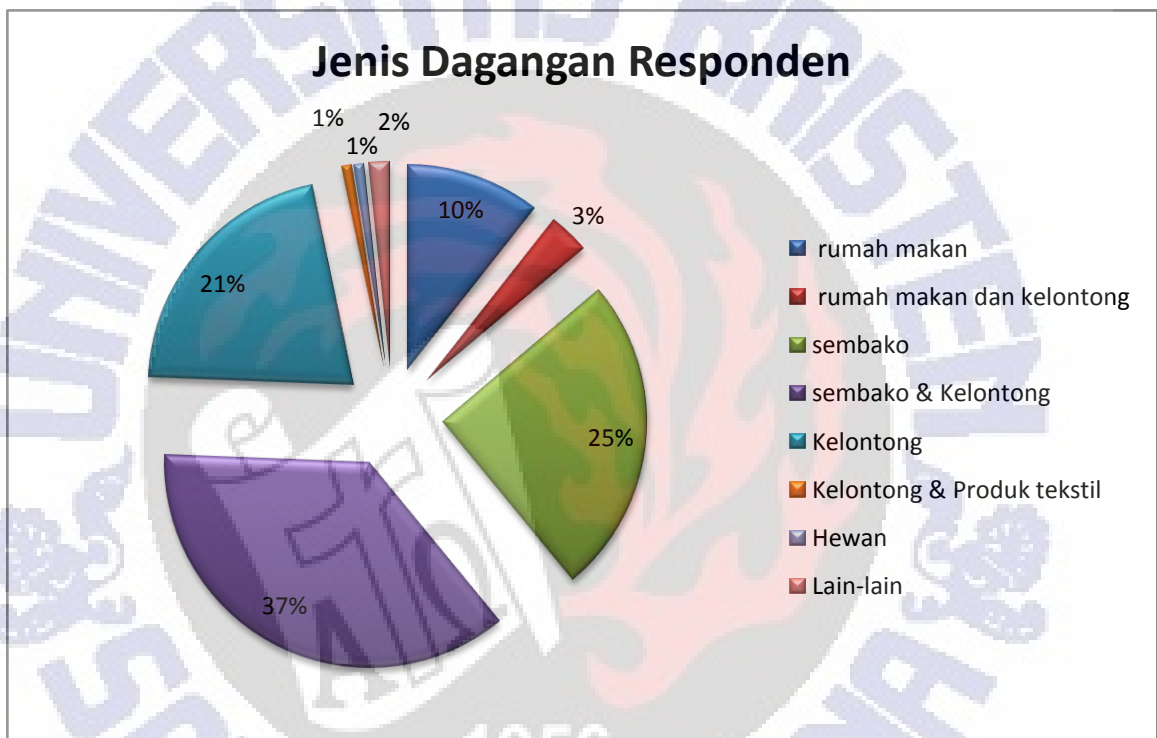
Tingkat Pendidikan	< 30 Tahun	30 - <40 Tahun	40 - <50 Tahun	50 - <60 Tahun	≥ 60 tahun	Total	Distribusi Tingkat Pendidikan
Tidak Sekolah/ tamat SD	-	-	4	6	2	12	9,76%
Tamat SD	-	3	8	18	3	32	26,02%
Tamat SMP	-	1	4	9	6	20	16,26%
Tamat SMA	2	13	7	8	6	36	29,27%
Tamat Sarjana	1	12	7	2	1	23	18,70%
TOTAL	3	29	30	43	18	123	100%

Sumber : Data primer yang telah diolah

Dilihat dari jenis dagangannya, sebagian besar pedagang yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan pedagang sembako dan kelontong dimana dalam menjalankan usahanya ada yang menjual kelontong saja (21%) atau sembako saja (25%) seperti pada diagram 4.1. Jenis dagangan ini menjadi jenis dagangan yang paling banyak karena sembako dan kelontong merupakan

komoditas yang banyak dibutuhkan orang sehingga permintaan akan komoditas ini tinggi.(Diagram 4.1)

**Diagram 4.1**  
**Jenis Dagangan Responden**



Sumber : Data primer yang telah diolah

---

---

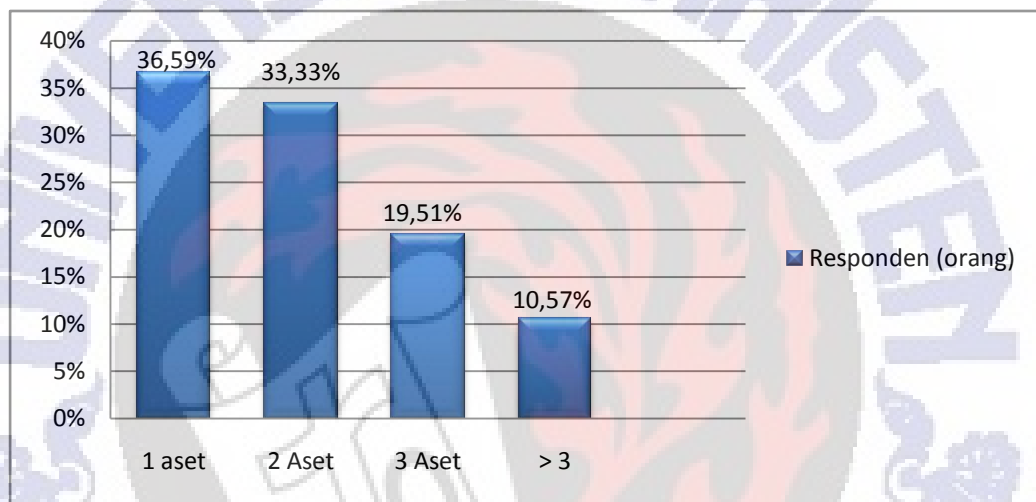
## 4.2 Analisis Pola Penempatan Aset Pedagang

Penempatan aset merupakan usaha menyisihkan pendapatan (omset) rutin, yang kemudian dana tersebut disimpan untuk ditabung ataupun konsumsi bentuk barang tahan lama (*durable goods*). Menempatkan aset memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan yang memerlukan biaya cukup besar seperti kebutuhan tempat tinggal & pendidikan anak, kesehatan, maupun dana untuk hari tua (pensiun). Tujuan yang lain yakni untuk investasi, dimana akan membantu ekspansi usaha maupun membantu menambah pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan. Tujuan yang terakhir yakni untuk berjaga-jaga, saat ada pengeluaran mendadak maka aset yang ada dapat membantu kekurangan likuiditas rumah tangga tersebut. Perilaku menempatkan aset tersebut akan mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Dimana efektif atau tidaknya kebijakan moneter dalam mempengaruhi sektor riil sangat bergantung terhadap pola dan perilaku penempatan aset masyarakat.

Dilihat dari kepemilikan aset responden (Diagram 4.2), menunjukkan bahwa responden tidak hanya memiliki 1 aset, bahkan memiliki lebih dari 3 aset. Responden yang memiliki 1 aset sebanyak 45 responden (36,59%), sedangkan responden yang memiliki preferensi untuk menempatkan lebih dari 1 jenis aset sebanyak 78 responden (63,41%). Responden yang memiliki aset lebih dari 3 tersebut mengkombinasikan aset keuangan seperti tabungan maupun asuransi

dengan aset fisik seperti tanah dan bangunan. Kondisi ini sesuai dengan teori diversifikasi aset dimana adanya pepatah “jangan menaruh telur pada satu keranjang”.

**Diagram 4.2**  
**Jumlah Kepemilikan Aset Responden**

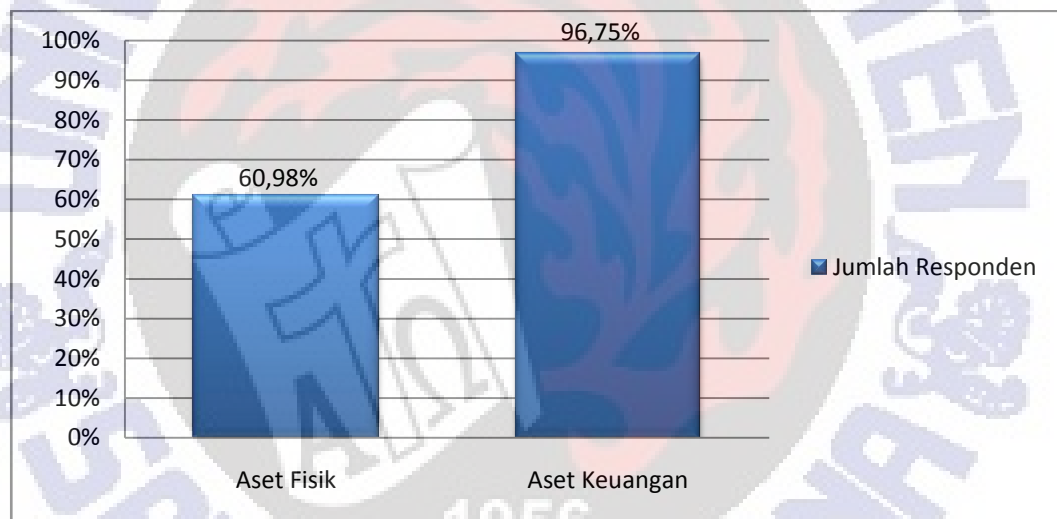


Sumber : Data primer yang telah diolah

Dalam hal penempatan aset, setiap individu mempunyai 2 jenis pilihan penempatan aset yakni penempatan pada aset keuangan dan atau pada penempatan aset fisik. Penempatan aset jenis keuangan dalam penelitian ini sebanyak 119 (96,75%) responden, meliputi tabungan baik pada lembaga keuangan formal maupun non-formal, surat berharga seperti saham dan obligasi, asuransi, dan kas. Sedangkan aset jenis fisik sebanyak 75 responden (60,98%), meliputi tanah, emas, bangunan, dan ternak. (Diagram 4.3)

Penempatan aset jenis keuangan masih lebih besar daripada penempatan aset jenis fisik karena aset jenis keuangan yakni seperti tabungan, tidak membutuhkan dana yang besar karena dapat menyisihkan sedikit demi sedikit. Berbeda dengan aset fisik, seperti jenis aset bangunan maupun tanah yang membutuhkan dana yang cukup besar.

**Diagram 4.3**  
**Pola Penempatan Aset Berdasarkan Jenisnya**



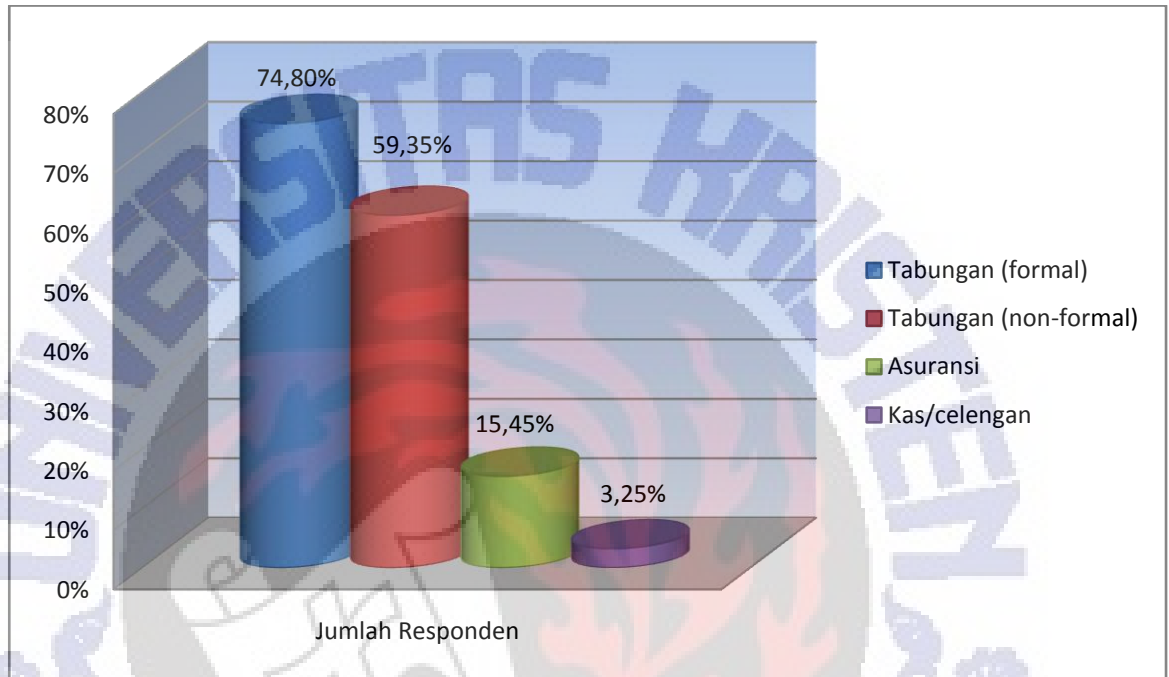
Sumber : Data primer yang telah diolah

Apabila ditilik secara lebih mendalam, penempatan aset jenis keuangan dalam bentuk tabungan menjadi preferensi dominan responden. Dimana tabungan yang ditempatkan pada lembaga keuangan formal sebanyak 92 responden (74,80%) dan non-formal sebanyak 73 responden (59,35%). Tabungan pada lembaga keuangan formal tersebut yakni seperti perbankan dan koperasi. (Diagram 4.3)



**Diagram 4.3**

**Pola Penempatan Aset Keuangan**



Sumber : Data primer yang telah diolah

Alasan atau pertimbangan utama responden menempatkan asetnya dalam bentuk tabungan khususnya pada lembaga keuangan formal karena faktor aman. Istilah aman yang dimaksud yakni aman dari kebocoran kas untuk pengeluaran rumah tangga sehari-hari selain aman dari faktor hilang. Dengan menempatkan tabungan di bank, simpanan yang ada tidak mudah bocor untuk alokasi pengeluaran. Faktor yang kedua yakni adanya motif berjaga-jaga. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, adanya kondisi ekonomi yang selalu berubah-ubah, adanya kebutuhan jangka panjang seperti biaya pendidikan anak serta kebutuhan lain yang perlu dipersiapkan jauh-jauh hari mempengaruhi motif responden untuk

---

---

berjaga-jaga di masa depan. Sedangkan faktor yang ketiga sebenarnya sedikit mirip dengan faktor kedua, yakni penggunaan di masa depan. Namun bedanya simpanan dialokasikan untuk mengembangkan usaha berdagang/permodalan responden agar dapat meningkatkan omset. Sangat disayangkan, sedikit responden yang memanfaatkan perbankan untuk membantu lalu lintas pembayarannya ataupun transaksi bisnis.

Sementara itu tabungan pada lembaga keuangan non-formal yakni meliputi arisan RT/lingkungan tempat tinggal dan arisan pasar. Meskipun dana yang ditempatkan dalam bentuk arisan tersebut tidak begitu besar, namun sebanyak 73 responden (59,35%) memilih menempatkan asetnya dalam bentuk tabungan arisan. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh adanya faktor lingkungan di sekitar tempat tinggal responden dan berkaitan dengan norma sosial masyarakat. Responden menganggap arisan sebagai kegiatan sosial, untuk mempererat kerukunan antar masyarakat (*pirukun*).

Penempatan aset berupa kas atau *celengan* hanya 4 responden (3,25%) saja. Responden ini memilih untuk menempatkan asetnya dalam bentuk kas yang biasanya ditempatkan dalam celengan di rumahnya sendiri. Menabung di bank hanya akan merugikan karena adanya potongan ditabung mereka, anggapan tersebut yang menjadi pertimbangan responden sehingga lebih percaya dalam menempatkan tabungannya dalam bentuk kas untuk motif berjaga-jaga.

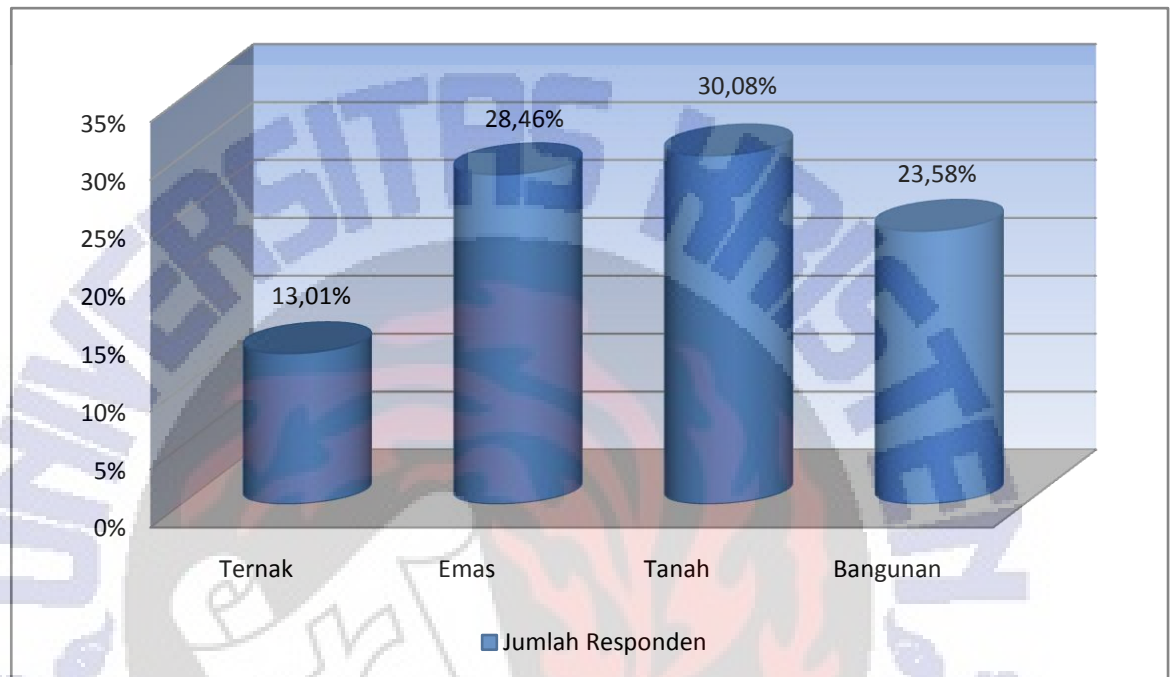
---

---

Responden yang menempatkan asetnya dalam bentuk asuransi yakni hanya 19 responden (15,45%), dan yang lebih memprihatinkan lagi tak ada responden yang menempatkan asetnya berupa saham/obligasi. Hal tersebut mencerminkan bahwa aset-aset keuangan seperti asuransi maupun surat-surat berharga masih belum banyak dikenal masyarakat. Baik asuransi maupun surat berharga membutuhkan dana yang tidak sedikit. Hasil serupa juga terdapat pada hasil survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia (2004), dari 800 responden rumah tangga hanya 7,5% responden saja yang menempatkan asetnya dalam bentuk surat-surat berharga.

Bentuk aset fisik terdiri dari ternak, perhiasan atau emas, tanah yang berupa tanah kosong, sawah, ladang maupun kebun, dan yang terakhir bangunan baik kios maupun rumah selain dari yang telah dimiliki responden sebelumnya (Diagram 4.3). Responden memiliki preferensi utama dalam menempatkan aset fisik berupa tanah sebanyak 37 responden (30,08%). Responden menganggap dengan menempatkan asetnya berupa tanah responden akan mendapatkan keuntungan. Hal tersebut dikarenakan nilai jual tanah yang dari tahun ke tahun semakin melonjak, karena adanya fenomena kelangkaan dari ketersediaannya. Untuk itu investasi seperti aset tanah menjadi pertimbangan utama responden. Sementara itu faktor kedua yakni berkaitan dengan adanya penggunaan tanah sebagai lahan bercocok tanam maupun berkebun, yang kemudian menjadi sumber tambahan pendapatan bagi pedagang.

**Diagram 4.3**  
**Pola Penempatan Aset Fisik**



Sumber : Data primer yang telah diolah

Aset jenis fisik berupa emas, menjadi preferensi setelah tanah sebanyak 35 responden (28,46%) dalam menempatkan asetnya. Hal ini sesuai dengan profil responden dimana sebagian besar responden adalah wanita. Menurut anggapan responden, emas selain sebagai perhiasan yang dapat dipakai untuk memperindah seseorang maupun dengan tujuan gengsi, emas dapat menjadi fleksibel ketika suatu waktu ada kebutuhan mendesak. Terlebih lagi emas memiliki karakter yang mirip dengan aset seperti tanah, dimana nilai jualnya tidak mengalami penurunan, sehingga tidak akan mengalami kerugian dengan menyimpan aset berupa emas.

---

---

Sehingga emas memiliki nilai ganda selain sebagai aset, namun juga dapat menjadi perhiasan untuk dipakai.

Aset fisik berupa bangunan menempati urutan ketiga yang dimiliki oleh 29 (23,58%) responden. Tidak hanya aset berupa emas yang memiliki karakter seperti aset tanah, sama halnya dengan bangunan. Namun bukan berkaitan dengan faktor harga jual yang terus merangkak naik, namun berkaitan dengan kegunaan atau utilitasnya. Aset ini lebih banyak digunakan untuk menambah usaha lain yang dapat meningkatkan pendapatannya seperti menyewakan kos dan kontrakan. Adanya lokasi yang menguntungkan dimana berdekatan dengan kampus menjadikan usaha tersebut sebagai lahan subur untuk menambah pendapatan. Selain itu, yang menjadi pertimbangan responden untuk menempatkan asetnya berupa bangunan yakni, untuk mengembangkan usahanya (berdagang) menjadi lebih besar lagi dengan membangun kios cabang ataupun fasilitas penunjang seperti gudang.

Aset fisik yang terakhir yakni berupa ternak hanya menjadi preferensi sebanyak 16 responden (13,01%). Pertimbangan responden yakni apabila suatu waktu ada kebutuhan mendadak maka dapat fleksibel untuk digunakan untuk konsumsi ataupun dijual.

Apabila ditinjau dari hubungan penempatan aset dengan omset pedagang, maka mengindikasikan bahwa adanya kesamaan pola di dalam

penempatan aset dalam berbagai bentuknya. Namun ada hal yang menonjol terlihat pada aset dalam bentuk asuransi. Pola penempatan aset pada asuransi mengindikasikan adanya hubungan searah antara omset responden dengan penempatan asetnya. Pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa semakin besar omsetnya, maka proporsi penempatan aset dalam bentuk asuransi semakin meningkat pula. Dengan kata lain besarnya omset pedagang memiliki pengaruh pada penempatan aset dalam bentuk asuransi. Omset yang dimiliki oleh pedagang berpengaruh akan kemampuan responden dalam membayar premi asuransi yang membutuhkan dana tidak sedikit.

**Tabel 4.1**  
**Hubungan Penempatan Aset Dengan Omset Pedagang**

<b>Omset Berdagang (per bulan)</b>	<b>Rp 18 Juta - &lt; Rp 30 Juta</b>	<b>Rp 30 Juta - &lt; Rp 60 Juta</b>	<b>Rp 60 Juta - &lt; Rp 90 Juta</b>	<b>Rp 90 Juta - &lt; Rp 120 Juta</b>	<b>≥ 120 Juta</b>
<b>Tabungan</b>	96,1%	84,4%	87,5%	100%	100%
<b>Asuransi</b>	11,8%	12,5%	12,5%	12,5%	37,5%
<b>Kas/celengan</b>	2,0%	6,3%	6,3%	0%	0%
<b>Ternak</b>	7,8%	15,6%	12,5%	25,0%	18,8%
<b>Emas</b>	31,4%	21,9%	18,8%	37,5%	37,5%
<b>Tanah</b>	25,5%	21,9%	37,5%	62,5%	37,5%
<b>Bangunan</b>	33,3%	15,6%	0%	37,5%	25,0%

Sumber : Data primer yang telah diolah

Begitu juga halnya dengan hubungan antar penempatan aset dengan tingkat pendidikan responden, aset bentuk asuransi menunjukkan sesuatu yang menonjol dibandingkan dengan bentuk aset lainnya. Latar belakang



pendidikan memiliki pengaruh yang positif akan penempatan aset dalam bentuk asuransi. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel 4.2 dimana proporsi pedagang yang menempatkan asetnya dalam bentuk asuransi meningkat seiring dengan latar belakang pendidikannya.

**Tabel 4.2**

**Hubungan Penempatan Aset dengan Tingkat Pendidikan Responden**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Tidak Sekolah/tamat SD</b>	<b>Tamat SD</b>	<b>Tamat SMP</b>	<b>Tamat SMA</b>	<b>Tamat Sarjana</b>
<b>Tabungan</b>	100%	87,5%	95,0%	88,9%	100%
<b>Asuransi</b>	0%	12,5%	15,0%	16,7%	26,1%
<b>Kas/celengan</b>	0%	6,3%	0%	5,6%	0%
<b>Ternak</b>	8,3%	12,5%	20,0%	8,3%	17,4%
<b>Emas</b>	41,7%	25,0%	20,0%	25,0%	39,1%
<b>Tanah</b>	50,0%	31,3%	20,0%	22,2%	39,1%
<b>Bangunan</b>	16,7%	25,0%	30,0%	19,4%	26,1%

Sumber : Data primer yang telah diolah

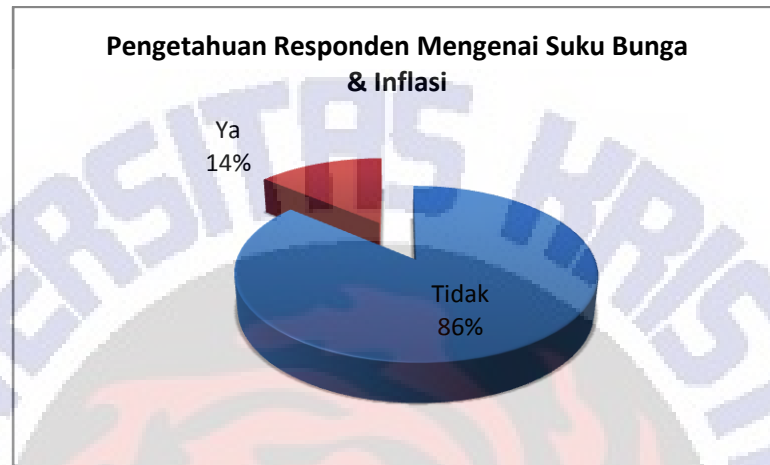
Meskipun jenis aset keuangan seperti tabungan telah mengalami persebaran yang cukup merata di berbagai tingkat pendidikan responden, namun sebagian besar responden tidak memiliki pengetahuan akan variabel moneter seperti suku bunga maupun inflasi. Hanya sebanyak 17 responden (14%) yang memiliki pengetahuan akan suku bunga maupun inflasi, sedangkan sisanya 106 responden (86%) responden tidak memiliki pengetahuan mengenai suku bunga maupun inflasi. (Diagram 4.4)

---

---

#### Diagram 4.4

#### Pengetahuan Responden Terhadap Variabel Moneter



Sumber : Data primer yang telah diolah

Dari responden yang memiliki pengetahuan mengenai suku bunga maupun inflasi, sebanyak 8 responden (6,5%) memiliki tingkat pendidikan tamat sarjana. Namun ada pula sebanyak 15 responden (12,2%) yang memiliki tingkat pendidikan tamat sarjana pun tidak memahami suku bunga maupun inflasi. Hal tersebut menunjukkan sedikitnya masyarakat yang memiliki pengetahuan akan variabel moneter seperti inflasi dan suku bunga. Oleh karena itu, berdampak pada berbagai aktivitas penempatan aset yang ada tidak didasarkan oleh pengetahuan variabel moneter, dan kurangnya perhatian masyarakat akan berbagai fenomena moneter yang terjadi, baik seperti naik turunnya tingkat inflasi maupun tingkat suku bunga.

---

---

## KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pedagang memiliki lebih dari 1 jenis aset. Berdasarkan jenisnya, penempatan aset jenis keuangan lebih diminati oleh pedagang dibandingkan dengan menempatkan asetnya dalam bentuk aset jenis fisik. Hal tersebut karena aset keuangan tidak membutuhkan dana yang besar, karena dapat disisihkan sedikit demi sedikit, sedangkan aset fisik membutuhkan dana yang cukup besar.

Aset jenis keuangan berupa tabungan pada lembaga keuangan formal menjadi preferensi dominan penempatan aset oleh pedagang di Kota Salatiga. Disusul berturut-turut oleh penempatan aset bentuk tabungan pada lembaga keuangan non-formal, asuransi dan yang terakhir penempatan kas. Tidak ada satu pun dari pedagang yang menempatkan asetnya dalam bentuk surat berharga seperti saham dan obligasi.

Sedangkan pilihan penempatan aset jenis fisik, penempatan dalam bentuk tanah menjadi prioritas preferensi dari pedagang. Kemudian disusul berikutnya emas, bangunan, dan yang terakhir ternak.

Sebagian besar dari pedagang tidak memiliki pengetahuan akan variabel moneter seperti tingkat bunga maupun inflasi. Sehingga dalam penempatan asetnya tidak didasarkan pada pengetahuan moneter.

---

---

## IMPLIKASI KEBIJAKAN DAN SARAN

Dengan adanya kenyataan bahwa sebagian besar dari pedagang di Salatiga dalam menempatkan asetnya tidak didasarkan oleh pengetahuan variabel moneter seperti tingkat bunga dan inflasi namun karena faktor kebiasaan, dalam hal ini perilaku pedagang kurang peka akan fenomena moneter. Hal tersebut menyebabkan kondisi hubungan inelastis antara tingkat bunga dengan jumlah uang beredar, sehingga kebijakan moneter dalam rangka pengendalian jumlah uang beredar dengan menggunakan instrumen tingkat bunga menjadi tidak efektif.

Melihat dari hasil penelitian ini secara garis besar, maka dapat disarankan untuk memperluas pengetahuan finansial (*financial literacy*). Melalui pengenalan dini di berbagai Sekolah Dasar dengan kerjasama dengan berbagai bank umum. Tidak hanya itu, bank umum diharapkan dapat memberikan pengenalan *financial literacy* melalui berbagai kegiatan arisan di masyarakat.

Selain itu untuk saran untuk penelitian mendatang diharapkan agar tidak hanya melihat pada masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, namun mengambil sampel dari beberapa profesi masyarakat dengan berbagai kelas pendapatan. Tidak hanya itu, agar penelitian mendatang melihat lebih dalam manfaat perbankan terhadap masyarakat.

---

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Astiyah, Siti; Ligaya, Clarita; Muhardini, Retno; Idris, Rendra Z; Ikram, MA Majid. 2004. *Komposisi Kepemilikan Asset Dan Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Kepemilikan Asset : Hasil Survei*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juni 2004.
- August Andresen, Nils. 2005. *As Safe As The Bank? Household Financial Behaviour And Economic Reasoning In Post-Soviet Russia*. Norwegian Institute of International Affairs.
- Dawson, Catherine. 2010. *Metode Penelitian Praktis: Sebuah Panduan*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Idris Rendra Z; Yanuarti, Tri; Iskandar, Clarita I; Darsono. *Asset Price Channel of Monetary Transmission in Indonesia*. Directorate Economic Research and Monetary Policy. Bank Indonesia.
- Koivu, Tuuli. 2010. *Monetary Policy, Asset Prices And Consumption In China*. Working Paper Series No 1240 / September 2010, European Central Bank.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta.

---

---

Manurung, Jonni dan Haymans Manurung, Adler. 2009. **Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter**. Salemba Empat. Jakarta.

Mishkin, Frederic S. 2001. **The Economics of Money, Banking, and Financial Market**. Sixth Edition. Columbia University. United States of America.

Nopirin. 2010. **Ekonomi Moneter**. Edisi Keempat. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.

Pohan, Aulia. 2008. **Kerangka Kebijakan Moneter dan Implementasinya di Indonesia**. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Sugiarto; Siagian, Dergibson; Sunaryanto, Lasmono Tri; Oetomo, Deny S. 2003. **Teknik Sampling**. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta. Bandung



---

---

**Lampiran****Kuesioner Penelitian**

Kode & Wilayah Penelitian :
-----------------------------

**KUESIONER****ANALISIS PERILAKU PENEMPATAN ASET PEDAGANG KOTA  
SALATIGA**

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola perilaku penempatan aset oleh pedagang di Kota Salatiga dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penempatan aset oleh pedagang di Salatiga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkapkan alasan-alasan keputusan penempatan aset oleh pedagang di Kota Salatiga.

Mohon Kesedian Bapak/Ibu menjadi responden kami dengan memberikan data untuk keperluan penelitian ini. Kami akan menjamin kerahasiaan informasi yang Bapak/Ibu berikan. Atas bantuan yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Peneliti

---

---

### **BAGIAN I : Identitas Responden**

1. Nama / Inisial :
2. Jenis Kelamin :
3. Usia :
4. Status Perkawinan : Belum menikah / Menikah / Cerai
5. Tanggungan Keluarga : (anak, orangtua, saudara, dll)
6. Tingkat Pendidikan :
  - a. Tidak sekolah / tidak tamat SD
  - b. Tamat SD
  - c. Tamat SMP
  - d. Tamat SMA
  - e. Tamat Sarjana
7. Pekerjaan
  - a. Utama :
  - b. Sampingan :
  - c. Suami / isteri :

### **BAGIAN II : Identitas Dagangan Responden**

1. Jenis Dagangan :
  - a. Makanan & minuman siap makan ( rumah makan )
  - b. Bahan makanan / Sembako
  - c. Kelontong
  - d. Tekstil & produk Tekstil
  - e. Alat-alat pertukangan
  - f. Hewan ternak / peliharaan
  - g. Bahan roti, plastik, alat-alat pembuat roti
  - h. Aksesoris
  - i. Lain-lain :

- 
- 
2. Umur Usaha :
    - a. <1 tahun
    - b. 1 - <3 tahun
    - c. 3 - <5 tahun
    - d.  $\geq 5$  tahun
  3. Bentuk kepemilikan usaha :
    - a. Sendiri
    - b. Join dengan teman / saudara
  4. Omset Berdagang (per hari) :
    - a. Rp 600.000 – <Rp 1.000.000
    - b. Rp 1.000.000 – <Rp 2.000.000
    - c. Rp 2.000.000 – <Rp 3.000.000
    - d. Rp 3.000.000 – <Rp 4.000.000
    - e.  $\geq$  Rp 4.000.000
  5. Pendapatan diluar berdagang :
  6. Pengeluaran :
    - a. dagang (perbulan) :
    - b. rumah tangga (perbulan) :

### **BAGIAN III : Identifikasi Pola Penempatan Aset**

1. a) Apakah menyisihkan pendapatan rutin yang diterima ?  
(tidak termasuk dalam tabungan, tapi ada yang disisihkan dari omset berdagang tiap harinya bisa dalam bentuk celengan )
- b) Apabila sudah terkumpul kemudian digunakan untuk apa?

---

2. Apakah memiliki simpanan ? ( Ya atau Tidak )

Apabila iya, diteruskan pada pertanyaan selanjutnya.

3. Jika memiliki simpanan, dalam bentuk apa simpanan tersebut ?

**Aset Keuangan :**

a. Tabungan

Formal :

Alasan :

Non-formal :

Alasan :

b. Surat Berharga (Saham, Obligasi, dll)

Alasan :

c. Asuransi

Alasan :

**Aset Fisik :**

d. Ternak (sapi, ayam, kambing, dll)

Alasan/pertimbangan :

e. Perhiasan / emas

Alasan/pertimbangan : 1956

f. Tanah / lahan (sawah, kebun, dll)

Alasan/pertimbangan :

g. Bangunan (Rumah, kos, kontrakan, dll)

Alasan/pertimbangan :

h. Lain-lain

Alasan/pertimbangan :

4. Apabila mendapatkan dana diluar pendapatan rutin ditempatkan dimana dan untuk apa?

- 
- 
- a. Berapa persen alokasi penempatan dana tersebut ? (konsumsi, tabungan, dll)
  - b. Apa alasannya ?
5. Apakah pedagang memiliki pengetahuan mengenai ekonomi moneter dan variabelnya? (inflasi dan suku bunga)
  6. Bagaimanakah Pendapat responden mengenai sektor perbankan ?  
bermanfaatkah bagi Kegiatan usahanya

